



MEMBERIKAN KASIH SAYANG KEPADA ANAK-ANAK

SALAH satu kebutuhan fundamental manusia setelah kebutuhan terkait dengan sandang, pangan, papan, perumahan, kebutuhan akan air, kebutuhan akan minuman dan seterusnya, adalah kebutuhan akan cinta dan rasa kasih sayang. Apabila kebutuhan ini tercukupi, anak-anak kita hingga pada level tertentu akan mampu menghadapi berbagai gejolak, cobaan, dan musibah yang akan menghalangi kehidupannya. Dengan kebutuhan terhadap cinta itu, membuat dia kokoh dalam menghadapi segala rintangan dan cobaan.

Tak pelak lagi, kecintaan manusia kepada anak-anaknya adalah sesuatu yang fitri bahwa semua kita mencintai anak-anak kita. Itu tidak bisa kita ragukan lagi. Kita menganggap anak-anak kita itu bagian dari jiwa kita, belahan jiwa kita. Dalam sebuah suratnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam sebuah wasiatnya kepada putranya Imam Hasan beliau berkata, *"Aku mendapatkan dirimu bagian daripada diriku. Apabila musibah menimpamu seolah-olah musibah itu menimpa diriku, dan ketika kematian menimpamu seolah-olah itu menimpa diriku. Segala sesuatunya yang menimpa diriku itu juga menimpa diriku."* Ini adalah surat Amirul Mukminin kepada Imam Hasan Mujtaba as.

Terdapat beragam cara untuk mengekspresikan cinta kasih kepada anak-anak kita. Kita mengekspresikan rasa cinta itu kepada anak-anak kita baik dalam perbuatan, baik di dalam perlakuan kita, bermain-main dengan mereka, bersenang-senang, dan bercanda dengan mereka sehingga anak-anak kita senang dan gembira bermain dengan kita. Dalam sebuah riwayat Rasulullah saw bersabda, *"Barang siapa yang menggembirakan putrinya, maka seolah-olah dia telah membebaskan seseorang dari keturunan Nabi Ismail. Barang siapa yang menggembirakan anak-anaknya maka seolah-olah dihitung sebagai orang yang bersedih dan takut kepada Allah."* Sedemikian fadilah atau keutamaan yang terkandung bagi mereka yang menggembirakan dan menyenangkan putra-putrinya.

Demikian juga dalam sirah Nabi saw sebagaimana yang dinukil dari Ya'la Al-Amiri mana ia berkata: "Suatu waktu [kami] mendapat undangan untuk menghadiri jamuan bersama Rasulullah saw. Dalam perjalanan menuju tempat yang kami diundang, kami bertemu dengan sekelompok anak-anak yang bermain-main di lorong Kota Madinah. Ketika itu

Rasulullah saw juga melihat cucundanya, Imam Hasan dan Imam Husain. Ketika beliau melihat Imam Husain bermain dengan anak-anak yang lain, Rasulullah saw kemudian pergi mendekati Imam Husain dan bermain dengannya dengan wajah ceria dan gembira. Dia menyambut cucunya kemudian beberapa lama bermain di hadapan orang-orang. Beliau mencium mulut Imam Husain as sebagai tanda cinta kepadanya.”

Ajaran Cinta Nabi

Kita bisa mengambil pelajaran dari peristiwa ini bahwa seorang pemimpin masyarakat, nabi besar umat Islam dan nabi yang diutus oleh Allah untuk semesta alam, sedemikian rupamemberikan perhatian dan respek kepada anak-anak. Itu adalah pelajaran bagi kita untuk memberikan

p e r h a t i a n
dan hormat
kita kepada
a n a k - a n a k
kita bahkan
b e r m a i n
dengan mereka.

D a l a m
riwayat lain
dari Sirah
Nabawi dinukil
dari Anas

dan Abdullah bin Syaibah. Ketika itu azan berkumandang dan Rasulullah saw siap-siap untuk menunaikan salat. Ini adalah riwayat yang menunjukkan bagaimana Rasulullah saw memberikan respek dan hormat kepada anak kecil bahkan ketika beliau salat, ketika beliau sedang bermunajat dan bermikraj dalam salatnya kepada Allah. Pada saat itu Rasulullah saw sedang sujud. Ketika itu Imam Hasan, cucu beliau, duduk di atas pundak beliau. Atau dalam riwayat ini disebutkan di atas leher beliau, sehingga tidak membolehkan Rasulullah saw untuk bangkit. Rasulullah saw memang sengaja memanjangkan

sujudnya sehingga sahabat bertanya-tanya ada apa gerakan *kok* lama sekali sujudnya. Anas yang meriwayatkan riwayat ini penasaran dan bangkit. Ia melihat ada anak kecil sedang berada di atas pundak ataupun di atas leher Rasulullah saw yang sedang sujud. “Saya pikir tadi ada apa sehingga beliau bertanya mungkinkah ada wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw.” Ternyata setelah salat Anas bertanya, “Mengapa gerakan Anda memanjangkan sujud Anda? Adakah wahyu turun kepada Anda sehingga Anda memanjangkan sujudnya?” Rasulullah saw berkata, “*Sesungguhnya putraku Hasan tengah berdiri dan duduk di atas pundak atau leherku. Aku tidak mau mengusik kegembiraannya, mengganggu dia supaya berdiri, dan aku menunggu dia sehingga berdiri kembali. Lalu aku bangkit dari sujudku.*”

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib terkait dengan mencium anak. Beliau berkata, “Mencium anak itu adalah sebuah rahmah dari kasih sayang dari Allah.” Riwayat yang lain mengatakan, “Barang siapa yang mencium anaknya, maka Allah akan memberikan kepadanya hasanah.”

I n i
adalah sebuah
pelajaran bagi
kita bagaimana
Rasulullah saw
menunjukkan
rasa cinta, rasa
hormat dan
penghargaan
kepada anak
kecil. Kita bisa
ambil contoh

sekarang. Umpamanya saya sedang memimpin salat Jumat di sin. Apa yang akan terjadi jika ada anak kecil yang tiba-tiba menduduki leher saya dan naik di pundak saya? Kira-kira apa yang akan terjadi dengan salat Jumat kita ini? Inilah *cara pertama* dalam mengekspresikan cinta kepada anak-anak: memberi perhatian dan respek.

Cara kedua dalam mengekspresikan cinta kepada anak-anak kita, dan anak-anak kita membutuhkan hal itu, adalah dengan mencium anak kita. Ketika anak kita sering kita cium, dia akan merasakan cinta itu. Dia akan kuat dan kokoh. Dia akan tegar menghadapi

berbagai problem dalam kehidupannya, karena ada orang yang dicintainya dan ada orang yang dijadikan sebagai sandarannya dalam hidupnya yang mencintainya dan menginginkan keberhasilan pada dirinya. Dalam sebuah riwayat dari Rasulullah saw disebutkan, *“Barang siapa yang mencium anaknya maka Allah akan menuliskan dan jalan kebaikan baginya, dan barang siapa yang membuat senang anaknya maka Allah akan membuat dia senang di hari kiamat.”*

Demikian juga ada riwayat dari Imam Shadiq as yang berbunyi, *“Perbanyaklah mencium anak kalian, karena setiap ciuman yang Anda sampaikan dan Anda lakukan kepada anak Anda, itu akan diberikan derajat yang tinggi di surga Allah.”* Setiap ciuman dengan ciuman yang lainnya berjarak 500 tahun. Ini adalah sebuah fadilah yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang sering mencium anaknya.

Sebuah riwayat yang lain dari Aqra bin Habis ketika melihat Rasulullah saw mencium anaknya, dia berkata kepada Rasulullah saw, *“Saya memiliki sepuluh anak dan tidak satu pun yang saya pernah cium di antara mereka.”* Dalam menimpali ucapan ini Rasulullah saw bersabda, *“Apa yang terjadi, apa gerangan yang terjadi padamu dan apa yang harus kulakukan ketika Allah telah mengambil rasa kasih itu darimu?”*

Dalam riwayat lain dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib terkait dengan mencium anak. Beliau berkata, *“Mencium anak itu adalah sebuah rahmah dari kasih sayang dari Allah.”* Riwayat yang lain mengatakan, *“Barang siapa yang mencium anaknya, maka Allah akan memberikan kepadanya hasanah.”* Artinya apa? Setiap ciuman itu adalah *hasanah* (kebaikan) dan setiap *hasanah* itu adalah sepuluh ganjaran *hasanah*. Itu adalah ganjaran kebaikan yang dicatatkan baginya.

Riwayat-riwayat ini dapat memotivasi kita untuk mencium anak kita. Ada juga riwayat yang menyebutkan bagi mereka yang tidak mencium anaknya. Ini adalah riwayat yang

disampaikan kepada kita dari Nabi saw bahwa tidak mencium anak itu adalah sedemikian buruk, sedemikian jelek di hadapan Nabi saw sehingga ada seseorang datang kepada Nabi saw, *“Wahai Rasulullah, saya sekalipun tidak pernah mencium anak saya.”* Ketika orang itu berbalik dan pergi, Rasulullah saw bersabda, *“Orang seperti ini bagi kami adalah penghuni neraka.”*

Cara ketiga dalam mengekspresikan cinta kita, supaya anak cinta kepada kita, mengikuti perintah kita, menaati kita, dan menjadi orang yang senantiasa berada di samping kita itu adalah memperbanyak memeluk anak kita. Dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw itu memeluk putranya Hasan dan Husain. Bahkan main kuda-kudaan dengan mereka. Jadi Rasulullah saw ditunggangi oleh Hasan dan Husain. Ketika sahabat melihat ini mereka berkata, *“Alangkah baiknya kendaraan yang kalian tunggangi dan alangkah baiknya juga pengendara di atas kuda-kudaan tersebut.”*

Boleh jadi kita melihat seorang ulama besar, seorang professor, dengan segala rentetan gelarnya yang disandangnya itu, tengah bermain-main dengan putra-putrinya itu, jangan kita tertawakan. Bahkan kita harus bangga karena mereka mengikuti ajaran dan perintah dari Rasulullah saw, saat bermain-main dengan Hasan dan sering-sering memeluk putra putrinya.

Cara keempat dalam menyatakan cinta kepada anak itu adalah mendongengkan anak-anak. Kita membacakan kisah dan cerita kepada mereka ketika hendak tidur. Dalam kondisi seperti ini mereka bisa mempelajari sejarah tentang masa lalu, teladan-teladan yang ada di dalam kehidupan manusia. Ketika hendak istirahat seorang ayah membacakan dongeng untuk anaknya dan memberikan penjelasan tentang sejarah masa lalu bagi yang bertanya. Dengan kondisi seperti ini, sang anak akan semakin dekat dan lekat kepada kita.

Cara kelima adalah bermain-main dengan anak dan bercanda dengan mereka. Amat disayangkan kondisi kita hari ini, kita jarang bermain-main dengan anak kita, dan jarang bercanda dengan mereka. Ketika kita sedemikian sibuk dan berangkat kerja, anak kita masih tidur, dan ketika kita baru pulang kerja anak kita sudah tidur. Dalam seminggu tidak pernah pulang sehingga tidak ada waktu untuk bermain-main dan bercanda dengan anak kita.

Salah satu program pendidikan yang tengah dijalankan dan menjadi tren di masyarakat kita adalah mengirim anak kita *full day school*. Mengirim mereka ke sekolah-sekolah yang berasrama. Kondisi ini menyebabkan kita tidak lagi memiliki kesempatan dan peluang untuk dapat mengekspresikan cinta itu, bercanda dengan mereka, bermain-main dengan mereka. Adapun ungkapan cinta yang dilontarkan oleh kepala sekolahnya atau direkturnya itu seribu kali pun tidak sama dibandingkan dengan rasa cinta, ekspresi cinta, yang disampaikan oleh seorang ayah atau seorang ibu kepada putra atau putrinya.

Pada masa masa pertumbuhan dan masih kecil, mereka membutuhkan penanganan yang ekstra dan kasih sayang yang lebih dari kita. Anak-anak perlu pelukan kita, kasih sayang dari kita. Apa ini semua dapat dihadirkan? Kepala sekolah atau direktur sekolah itu tidak akan pernah menyaingi rasa cinta kita kepada mereka seribu kali sekalipun.

Seorang peneliti melakukan riset kajian terhadap orang-orang yang dipenjara. Dia menemukan bahwa hampir kebanyakan dari mereka yang dipenjara itu tidak mendapatkan kasih sayang yang semestinya dari orang tuanya

ketika mereka membutuhkan itu di masa-masa tumbuhan di masa-masa kecil. Terkadang kita harus berkorban untuk tidak menjadikan anak kita sebagai korban dari hubungan kita dengan istri. Cinta dan kasih sayang itu merupakan hal yang utama dan tidak berujung pada perceraian.

Tanggung Jawab Sosial

Kita semua memiliki tanggung jawab di hadapan masyarakat. Beberapa hari yang lalu ada berita sedih dan menyedihkan. Sebagian dari saudara-saudara kita yang ada di daerah Banten dan Lampung itu terkena musibah Tsunami. Banyak dari mereka menjadi korban yang meninggal, yang hilang dan yang luka-luka. Rumah-rumah mereka porak-poranda dan rusak. Kita ucapkan bela sungkawa dan menyampaikan pesan duka kepada mereka itu, Kita memiliki tanggung jawab kepada mereka, kita harus membantu mengeluarkan bantuan kita kepada mereka. Luangkan waktu Anda untuk berdoa bagi mereka. Pertama, semoga Allah mengampuni dan memaafkan mereka yang meninggal. Kedua, mohonlah kesabaran bagi mereka. Banyak dari mereka kehilangan keluarga. Anak-anak kehilangan ayahnya, kehilangan orang tuanya, ataupun sebaliknya orang tua kehilangan anak. Kita berdoa kepada Allah semoga Allah memberikan kesabaran kepada mereka. Ketiga, kita berdoa supaya mereka yang terluka segera mendapatkan kesembuhan.*

Naskah ini merupakan khotbah Jumat Direktur ICC Dr. Abdulmajid Hakimelahi, Jumat 28 Desember 2018, di ICC, Jakarta. Ditranskrip dan disunting seperlunya oleh redaksi Buletin Nur al-Huda.

Staf Redaksi: Rudhy Suharto, Arif Mulyadi, Hafidh Alkaff ;

Distribusi: Mukhtar

Pemesanan Buletin Hubungi: Islamic Cultural Centre (ICC)

Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510. Telp. (021) 7996767